

MENGENAL MAROSOK: TRADISI 'JABAT TANGAN RAHASIA' DALAM JUAL BELI TERNAK MINANGKABAU

Oleh:

Hilmatus Zahra¹, Aisyah Yuandra², Syifa Amanda³, Putri Intan Sari⁴, Ulfa Taufiqah⁵, Abdul Salam⁶

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

hilmatuszahra25805@gmail.com, putriintan8676@gmail.com, syifaajazz9@gmail.com, ulfataufiqah@gmail.com, aisyahyuandra@gmail.com, salampeacefull72@gmail.com.

ABSTRACT

The Marosok tradition is one of the local economic wisdoms of the Minangkabau people in West Sumatra that persists to this day, including at the Payakumbuh Livestock Market. This study aims to examine the meaning, mechanism, inherent cultural values, and preservation challenges of the marosok tradition in the modern era. The research method employed is library research by collecting and analyzing data from various scientific articles, journals, books, and related digital sources. The results indicate that marosok is a unique form of non-verbal communication in livestock transactions, where the price bargaining process is conducted through silent hand and finger signals beneath a covering cloth. This symbolic system functions not only as a trade secret mechanism to prevent unfair competition among traders but also reflects the noble values of the Minangkabau philosophy, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), such as the concept of raso jo pareso (ethics and social harmony), honesty, politeness, and social solidarity. Despite facing the challenges of modernization and the digital gap among the younger generation, the marosok tradition maintains strong cultural resilience and holds significant potential for development as a cultural educational tourism attraction.

Keywords: arosok, Minangkabau Tradition, Nonverbal Communication, Livestock Market, Payakumbuh.

Korespondensi:

Hilmatus Zahra, dkk

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

E-Mail: hilmatuszahra25805@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh setiap suku bangsa. Salah satu kebudayaan yang masih bertahan hingga saat ini berasal dari Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yaitu tradisi marosok. Minangkabau dikenal sebagai salah satu masyarakat adat di Nusantara yang memiliki kekayaan tradisi budaya yang masih bertahan hingga kini, kekayaan tersebut tidak hanya tampak dalam sistem kekerabatan matrilineal seni pertunjukkan, dan adat istiadat, tetapi juga dalam praktik ekonomi lokal yang menarik untuk dikaji adalah tradisi marosok yaitu cara berjual beli ternak yang dilakukan dengan isyarat tangan di bawah kain penutup atau sarung. Tradisi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dalam masyarakat Minangkabau tidak semata-mata berorientasi pada transaksi materi, melainkan juga mengandung nilai sosial, etika, dan budaya yang kuat.¹

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, pasar ternak memiliki peran penting sebagai ruang pertemuan sosial. Di tempat ini, para pedagang, peternak, dan pembeli tidak hanya melakukan proses tawar-menawar harga, tetapi juga membangun relasi, menjaga kepercayaan, serta mempertahankan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial mereka. Pasar ternak dengan demikian dapat dipahami sebagai ruang interaksi sosial yang khas, karena di dalamnya terjadi pertukaran barang sekaligus pertukaran informasi, simbol, dan nilai-nilai budaya. Pada titik ini, tradisi marosok menjadi bagian integral dari dinamika pasar ternak Minangkabau, sebab proses transaksi berlangsung melalui aturan tidak tertulis yang dipahami bersama oleh para pelaku.

Tradisi ini adalah cara khas Masyarakat Minangkabau bertransaksi hewan ternak dengan tawar-menawar menggunakan isyarat jari tangan di balik kain tanpa suara. Tradisi turun-temurun ini bertujuan menjaga kerahasiaan harga, menghindari kecurangan, dan memperhatikan etika jual beli secara santun. Tradisi ini merupakan cara unik dalam melakukan transaksi jual beli ternak melalui komunikasi nonverbal berupa sentuhan atau gerakan jari tangan yang dilakukan di balik kain penutup, seperti sarung atau handuk. Dalam praktiknya, penjual dan

¹ Edfar, I. (2017). *TATA CARA PELAKSANAAN TRADISI MAROSOK DALAM PROSES JUAL BELI HEWAN TERNAK OLEH MASYARAKAT MINANGKABAU DI MUARO PANEH KECAMATAN BUKIT SUNDI KABUPATEN SOLOK* (Doctoral dissertation, UNIMED).

pembeli melakukan tawar-menawar tanpa menyebutkan harga secara langsung sehingga hanya kedua belah pihak yang mengetahui kesepakatan tersebut.²

Tradisi marosok umumnya dapat ditemukan di pasar-pasar ternak tradisional di wilayah Minangkabau, seperti Pasar Ternak Batusangkar dan Pasar Ternak Sungai Sariak. Keunikan sistem transaksi ini terletak pada penggunaan simbol-simbol jari sebagai kode angka dalam menentukan harga ternak. Selain berfungsi sebagai sarana transaksi ekonomi, marosok juga mencerminkan nilai budaya masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi etika, rasa malu, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama pedagang,

Di tengah perkembangan teknologi dan sistem perdagangan modern yang semakin terbuka, keberadaan tradisi marosok tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk komunikasi khas dalam perdagangan ternak, tetapi juga memperlihatkan adanya unsur kepercayaan dan solidaritas sosial antaranggota masyarakat. Bahkan, beberapa penelitian menyebutkan bahwa praktik marosok memiliki nilai komunikasi budaya dan kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan.³

Selain aspek budaya, marosok juga menarik perhatian para peneliti dari berbagai bidang ilmu, seperti hukum, komunikasi, ekonomi syariah, hingga etnomatematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa marosok bukan sekadar aktivitas tawar-menawar biasa, melainkan sebuah tradisi yang mengandung sistem simbol, norma sosial, dan pengetahuan lokal yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau.⁴ Oleh karena itu, pembahasan mengenai tradisi marosok penting dilakukan guna memahami makna, proses, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

METODE

Dalam kajian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Penulis menggunakan referensi dari artikel ilmiah, jurnal serta buku-buku yang membahas tentang tradisi *marosok*, dan website yang berhubungan dengan tradisi malamang. Untuk sumber data,

² Nabila Fauzia Yasmine, *Keabsahan Transaksi Jual-Beli Hewan Ternak pada Tradisi Marosok di Minangkabau serta Akibat Hukumnya bagi Para Pihak* (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2018).

³ Samia Fadhilah dan Evie Ariadne Shinta Dewi, "Pola Komunikasi Tradisi Marosok antara Sesama Penjual dalam Budaya Dagang Minangkabau," *Jurnal Kajian Komunikasi*.

⁴ Isra Mardia, *Representasi Matematis dalam Ethnomathematics Jual Beli Ternak melalui Tradisi Marosok di Minangkabau* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

penulis dapatkan dari jurnal ilmiah, buku, artikel, serta website yang membahas tentang tradisi *Marosok*

PEMBAHASAN

Pengertian Marosok dan Sejarah Latar Budaya Marosok

Menurut Fahlevi (2015, sebagaimana dikutip dalam Fatanti & Happy, 2018), *Marosok* merupakan tradisi jual beli hewan ternak seperti sapi, kerbau, dan kambing—antara pedagang (*panggaleh taranak*) dan pembeli yang berlangsung di berbagai pasar ternak (*balai*) Sumatra Barat, termasuk di Palangki, Kota Baru, Sungai Sariak, Muaro Paneh, Payakumbuh, dan Cubadak. Lebih lanjut, Fadhillah dan Dewi (2017, dalam Fatanti & Happy, 2018) menjelaskan bahwa tradisi ini diwariskan secara turun-temurun lintas generasi karena terbukti mampu menekan persaingan harga yang tidak sehat antarpengjual.

Tradisi *Marosok* dilakukan menjelang hari raya Idul Adha. *Marosok* berarti memegang atau meraba. Proses jual beli dalam tradisi *Marosok* dilakukan dengan diam dan hanya menggunakan isyarat tangan. Hal ini menunjukkan bahwa isi dan kesepakatan antara penjual dan pembeli tidak terlihat. Tradisi *Marosok* berlangsung seperti orang bersalaman dengan posisi tangan ditutup sebuah benda, seperti topi, baju, atau kain sarung. Hal ini bertujuan agar kesepakatan harga tidak diketahui orang lain, sehingga rahasia dagang terjaga. Tradisi iniditandai dengan jari yang digerakkan oleh *panggaleh taranak* dan pembeli yang melambangkan nilai uang tertentu. Inilah aspek komunikasi nonverbal yang lebih dominan digunakan ketimbang komunikasi verbal.⁵

Secara etimologis, *marosok* berasal dari bahasa Minangkabau, yaitu kata *rosok* yang berarti meraba atau memegang. Dengan tambahan awalan *ma-*, kata ini membentuk makna tindakan, yakni “meraba” atau “menyentuh” sebagai bagian dari proses negosiasi harga. Dalam praktiknya, kedua belah pihak saling berjabat tangan di bawah kain penutup, lalu melakukan kode-kode tertentu dengan jari untuk menunjukkan angka atau perubahan harga. Karena dilakukan secara tertutup, proses ini hanya dipahami oleh penjual dan pembeli yang terlibat langsung.

Tradisi *marosok* merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang disampaikan melalui kata-kata. Seiringnya perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi, tradisi

⁵ Fatanti, M. N., & Happy, N. (2019). Makna Kultural Tradisi Marosok. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 161-174.

marosok masih dilakukan sampai saat sekarang ini. Tradisi *marosok* ini sudah ada sejak islam masuk ke Indonesia dan merupakan tradisi anak minangkabau pada masa dahulunya. *Marosok* adalah tradisi pedagang ternak minangkabau dalam jual beli hewan ternak. Keunikan tradisi ini terletak pada proses tawar menawar harga melalui aktivitas gerakan tangan penjual dan pembeli dilaksanakan di bawah topi atau kain sarung. Tradisi ini bisa ditemukan hampir disetiap pasar ternak di Sumatera Barat, bahkan tradisi ini juga sudah digunakan oleh seluruh pasar ternak di Indonesia.⁶

Marosok tidak dapat dilepaskan dari adat dan struktur sosial masyarakat Minangkabau. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi musyawarah, kesantunan, dan keseimbangan sosial, orang Minangkabau mengembangkan pola transaksi yang dianggap menjaga perasaan, martabat, dan harmoni antarpelaku. Dalam kajian budaya, marosok sering dikaitkan dengan nilai raso jo pareso, yaitu perpaduan antara rasa dan akal sehat dalam berinteraksi. Karena itu, marosok menjadi bagian dari ekspresi adat Minangkabau dalam bidang ekonomi, bukan hanya kebiasaan pasar biasa.

Dari sisi sejarah, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *marosok* sudah berlangsung sejak lama, bahkan oleh beberapa informan disebut telah ada sebelum Indonesia merdeka. Namun, waktu kemunculannya secara pasti belum dapat ditentukan karena tradisi ini diwariskan secara lisan dan tidak banyak terdokumentasi dalam sumber tertulis awal. Yang jelas, tradisi ini tetap bertahan di sentra-sentra pasar ternak Minangkabau karena dianggap efektif, menjaga kerahasiaan harga, dan sesuai dengan nilai pergaulan masyarakat setempat.

Perkembangan *marosok* dari masa ke masa menunjukkan adanya daya tahan budaya yang kuat. Meskipun sistem jual beli modern semakin berkembang dengan penggunaan teknologi, pencatatan terbuka, dan mekanisme transaksi formal, *marosok* masih dipertahankan di sejumlah pasar ternak di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih melihat *marosok* sebagai praktik yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan kultural sekaligus. Tradisi ini juga diwariskan kepada generasi muda, baik melalui praktik langsung maupun pembelajaran informal di lingkungan keluarga dan komunitas pedagang ternak.⁷

⁶ Afrillia, A., & Penmardianto. (2026). Analisis Komunikasi Non Verbal terhadap Tradisi Marosok di Pasar Ternak Kota Batusangkar. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 19620–19629. Retrieved from <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/9473>

⁷ Edfar, “Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Marosok,” h. 20.

Cara Kerja Marosok

Tradisi marosok merupakan bentuk tawar-menawar khas masyarakat Minangkabau dalam jual beli ternak yang dilakukan secara tertutup dan tidak verbal. Keunikan utamanya terletak pada penggunaan bahasa isyarat tangan di balik kain, sehingga harga tidak diucapkan secara langsung di hadapan orang lain. Cara ini bukan hanya menunjukkan kecerdikan dalam bertransaksi, tetapi juga mencerminkan etika sosial masyarakat Minangkabau yang menjaga kerahasiaan harga agar tidak menimbulkan persaingan terbuka antarpedagang.

Dalam praktik *marosok*, tangan penjual dan pembeli biasanya ditutupi dengan media seperti kain sarung, handuk, baju, atau topi. Penutup ini berfungsi untuk menyamarkan gerakan tangan agar proses negosiasi tidak diketahui oleh orang lain di sekitar pasar. Beberapa sumber menyebut bahwa sarung menjadi media yang paling umum, tetapi dalam praktiknya benda lain yang cukup untuk menutup tangan juga dapat digunakan. Dengan begitu, transaksi berlangsung secara privat meskipun dilakukan di ruang publik seperti pasar ternak.⁸

Bahasa isyarat dalam *marosok* dibangun melalui gerakan jari yang melambangkan nilai harga tertentu. Secara umum, satu atau beberapa jari yang disentuh, digenggam, atau disilangkan dapat mewakili nominal dalam satuan ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Misalnya, beberapa laporan populer menjelaskan bahwa jari telunjuk dapat dipakai sebagai simbol nilai dasar, lalu jari lain yang digenggam atau digoyangkan ke kiri dan kanan dipakai untuk menyatakan pengurangan atau penyesuaian harga. Mekanisme ini bersifat konvensional, artinya dipahami bersama oleh pelaku pasar yang sudah terbiasa dengan tradisi tersebut.



Kesepakatan atau deal dalam *marosok* biasanya dicapai melalui rangkaian gestur yang cukup sederhana namun bermakna. Jika harga yang ditawarkan dianggap sesuai, kedua pihak akan mempertahankan genggam tangan dan pada akhirnya melepaskannya sebagai tanda transaksi selesai. Dalam beberapa penjelasan, kesepakatan juga dapat ditandai dengan

⁸ Ibid

anggukan kepala atau jabat tangan yang lebih erat sebagai penegasan bahwa harga telah diterima. Sebaliknya, jika belum sepakat, tangan tetap saling menggenggam dan negosiasi dilanjutkan dengan kode jari baru sampai ditemukan harga yang cocok.

Proses tawar-menawar dalam *marosok* sering digambarkan sebagai dinamika tarik-ulur jemari yang berlangsung tenang di permukaan, tetapi sebenarnya cukup intens di dalam interaksi para pelaku. Tidak ada suara tinggi, tidak ada perdebatan terbuka, dan tidak ada pengumuman harga secara langsung. Meski demikian, kedua pihak tetap aktif menyesuaikan penawaran dan permintaan melalui gerakan jari yang halus, sehingga negosiasi berjalan secara emosional tetapi tetap terkendali secara visual. Tradisi ini memperlihatkan bahwa dalam budaya Minangkabau, aktivitas ekonomi dapat dijalankan dengan menjaga sopan santun, kerahasiaan, dan harmoni sosial.⁹

Arti jari-jemari dalam kegiatan Marosok

Gerakan jari-jemari yang dilakukan saat berinteraksi antara penjual dan pembeli dalam praktek jual beli ternak menggunakan cara *marosok* memiliki arti dan makna yang berbeda-beda. Kesepakatan yang dibuat dalam interaksi tersebut pada kegiatan transaksi *marosok* dilakukan secara langsung, yaitu antara pedagang ternak dan pembeli melakukan transaksi secara tatap muka di antara keduanya, bersalaman kemudian menggerakkan jari jemari dalam keadaan tangan mereka ditutupi menandakan transaksi tawar menawar sedang berlangsung. Pada saat melakukan transaksi *marosok* simbol pertama yang menjadipangkal harga ialah jari telunjuk, harga telunjuk ini biasanya berarti 10 juta, 20 juta. Penetapan harga telunjuk ini didapat dari proses mamatuik (mematok) dilakukan, pada tahapan tersebut seorang pembeli melakukan pengamatan kepada ternak yang akan dibelinya, pengamatan dilakukan diantaranya seperti ukuran ternak, jenis ternak, apakah itu jenisnya indukan maupun akan ataupun jenis lainnya, maka dari pengamatan tersebutlah seorang pedagang mematok harga ternak. Pematokan menghasilkan penafsiran apakah ternak itu berharga puluhan juta, belasan juta, atau dibawah sepuluh juta.

Pemakaian jari telunjuk adalah hal yang menjadi patokan utama, ini dilakukan pada pegangan yang pertama, apabila pemakaian jari telunjuk ini dilakukan pada pegangan kedua atau selanjutnya berarti telunju kini diartikan sebagai penambahan nominal atau pengurangan

⁹ Regina, R., & Marnelly, T. R. (2017). *Tradisi Marosok dalam transaksi jual beli ternak di pasar ternak kota Payakumbuh, Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Riau University).

nominal dari harga pangkal. Pemakaian tanda atau simbol dalam transaksi ini memiliki penafsiran yang sama setiap pasar ternak yang ada di Sumatera Barat.¹⁰

D. Nilai-nilai tradisi luhur marosok

Transformasi praktik *marosok* ke dalam konteks desain media kontemporer menunjukkan adanya potensi integrasi antara sistem komunikasi tradisional dengan kebutuhan visual modern yang berbasis pengalaman pengguna. Tradisi *marosok* bukan sekadar transaksi ekonomi. Menurut Afdhal dan Sayuti (2023, seperti dikutip dalam Lilian et al., 2026), nilai simbolik dalam *marosok* telah berkembang menjadi sistem komunikasi adaptif yang gestur dan simbolnya dapat diadaptasi ke dalam desain antarmuka visual modern. struktur komunikasi *marosok* mengandung pola interaksi yang bersifat adaptif, terutama dalam merespons situasi sosial dan ekonomi di pasar ternak. Pola ini dapat ditransformasikan menjadi sistem navigasi visual yang fleksibel dalam desain media digital. Adaptasi tersebut mencerminkan bagaimana praktik tradisional dapat menjadi referensi dalam merancang sistem interaksi yang dinamis. Konsep ini juga didukung oleh pendekatan kewirausahaan Minangkabau yang menekankan fleksibilitas dan inovasi berbasis pengalaman sosial. Pendekatan etnografi visual menunjukkan bahwa simbol dalam *marosok* memiliki dimensi makna yang kontekstual, sehingga penerjemahannya ke dalam desain media memerlukan sensitivitas budaya yang tinggi. Interpretasi simbol tidak dapat dilakukan secara literal, melainkan harus mempertimbangkan nilai sosial yang melekat pada praktik tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa desain berbasis budaya membutuhkan pendekatan interpretatif yang mendalam. Prinsip ini sejalan dengan kajian antropologi yang menekankan pentingnya memahami makna budaya dalam setiap representasi visual.¹¹

Nilai dan makna yang terkandung dalam budaya *marosok* ini sangat erat hubungannya dengan nilai yang dikandung oleh filsafat Minangkabau ABS SBK (Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah) yaitu tingginya nilai sosial, nilai agama dan nilai moral yang merupakan sendi dari terbetuknya masyarakat yang baik, berbudi dan sopan dan sikap saling menghargai. Dalam budaya *marosok* ini juga akan terjalin sikap dan rasa saling percaya.

¹⁰ Lilie, K. (2023). Budaya Marosok Pasar Ternak Cubadak Batusangkar Kabupaten Tanah Datar 2004-2022. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(1), 1-13.

¹¹ Lilian, L., Immanuel, I., Durin, H. B., & Rizki, M. (2026). Marosok Dalam Perspektif Desain Media: Kajian Komunikasi Visual Pada Tradisi Transaksi Tradisional Minangkabau. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 41-51.

Karena dalam melakukan transaksi penjual akan berupaya menjaga kepercayaan pembeli dan tidak akan membuat pembeli merasa dirugikan ketika terjadi transaksi sampai proses pembelian selesai. Semua dari nilai yang terkandung pada penjabaran tersebut menyebabkan budaya ini masih bertahan dan tetap dipakai dan dibudayakan hingga saat ini atau kemudian, dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *marosok* ini baik pedagang maupun pembeli merasa nyaman dan terjaga keamanan bagi binatang ternak yang dibawa pulang oleh pihak pembeli.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *marosok* selaras dengan filosofi Minangkabau "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (ABS-SBK), yang berarti adat bersendikan syariat dan syariat bersendikan Al-Qur'an. Filosofi ini mengajarkan pentingnya kejujuran, amanah, kesopanan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, praktik *marosok* tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai implementasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

1. Tradisi Marosok sebagai Rahasia Dagang

Syarat jari tangan sebagai bentuk pesan nonverbal dalam tradisi *Marosok* memiliki kekuatan tersendiri bagi panggaleh taranak, yaitu rahasia dagang. Tradisi *Marosok* sebagai rahasia dagang bertujuan agar panggaleh taranak memperoleh beberapa keuntungan. Dalam tradisi *Marosok*, panggaleh taranak tidak menjadi individu yang mandiri, namun saling bergantung dan terkait dengan panggaleh taranak lainnya.

2. Tradisi Marosok sebagai Konsep Raso jo Pareso

Tradisi *Marosok*, selain sebagai rahasia dagang, juga merupakan bentuk etika penjagaan hubungan baik antar-panggaleh taranak. Konsep hidup raso jo pareso sudah mengakar pada para panggaleh taranak. Penerapan raso jo pareso sebagai nilai yang dijunjung tinggi oleh para panggaleh taranak menumbuhkan rasa saling menghormati dalam tawar-menawar taranak. Tradisi *Marosok* pun menciptakan pribadi yang berbudi halus, sehingga dapat tercapai keharmonisan antar-panggaleh taranak. Sikap para panggaleh taranak saat berlangsungnya tradisi *Marosok* mencerminkan etos masyarakat Minangkabau yang menganggap bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya.

¹² Fatanti, M. N., & Happy, N. (2019). Makna Kultural Tradisi Marosok. Jurnal Ilmu Komunikasi.

3. Tradisi Marosok sebagai Budaya Pusaka

Minangkabau sebagai salah satu suku di Indonesia memiliki sistem kehidupan yang tertata dan terencana dengan baik. Dari sisi kebudayaan, berbagai macam peninggalan budaya masih ada hingga sekarang. Di sisi lain, tradisi *Marosok* merupakan bentuk keterkaitan masyarakat Minangkabau di masa lalu, kini, dan masa depan. Para panggaleh taranak ada di masa lalu dan masa depan mereka. Mereka menjadi satu kesatuan tak terpisahkan yang menjalankan perannya sebagai penjaga tanah Minangkabau. Tradisi Marosok memperlihatkan pola sirkularitas yang dapat diterapkan pada generasi muda di masa mendatang.¹³

Marosok juga memperkuat silaturahmi antara baleang atau pedagang perantara dan peternak. Hubungan mereka tidak hanya didasarkan pada transaksi, tetapi sering berkembang menjadi hubungan kekeluargaan yang terus terjaga dari waktu ke waktu. Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin erat hubungan sosial antara penjual dan pembeli, harga ternak cenderung lebih rendah, sedangkan hubungan yang lebih jauh dapat menghasilkan harga yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa relasi sosial benar-benar memengaruhi jalannya transaksi.

Di sisi lain, tradisi ini mendorong interaksi yang berulang dan saling menghormati. Pedagang dan peternak yang sering bertemu di pasar ternak membangun jejaring sosial yang stabil, sehingga marosok berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antarmasyarakat. Dengan begitu, nilai silaturahmi dalam marosok tidak hanya tampak pada proses jual beli, tetapi juga pada terbentuknya solidaritas sosial yang diwariskan secara turun-temurun.¹⁴

E. Marosok di Era Modern: Tantangan dan Kelestarian

Tradisi *marosok* masih bertahan sebagai praktik jual beli ternak khas Minangkabau di sejumlah pasar ternak di Sumatera Barat. Beberapa lokasi yang masih dikenal aktif mempraktikkannya antara lain Pasar Ternak Muaro Paneh di Kabupaten Solok, Pasar Ternak Koto Baru di Tanah Datar, Pasar Payakumbuh di Lima Puluh Kota, serta pasar-pasar ternak lain di Bukittinggi dan wilayah sekitar yang tetap menjaga pola transaksi tradisional ini.

¹³ Fatanti, (2019). Makna Kultural Tradisi Marosok. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, hlm 172

¹⁴ Lilie, K. (2023). Budaya Marosok Pasar Ternak Cubadak Batusangkar Kabupaten Tanah Datar 2004-2022. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(1), 1-13.

Keberadaan *marosok* di pasar-pasar tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang relevan hingga sekarang.

Marosok memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage) karena mengandung unsur pengetahuan tradisional, sistem komunikasi lokal, dan nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dokumentasi, penelitian, serta promosi melalui sektor pendidikan dan pariwisata budaya dapat menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah arus globalisasi.¹⁵

Di tengah perkembangan sistem perdagangan modern, *marosok* masih dipraktikkan oleh para pedagang ternak yang telah terbiasa dengan pola transaksi ini. Laporan terbaru menunjukkan bahwa Pasar Ternak Muaro Paneh tetap menjadi salah satu ruang penting bagi berlangsungnya *marosok*, dengan para penjual dan pembeli melakukan negosiasi harga melalui isyarat tangan yang ditutup kain. Di sisi lain, Pasar Payakumbuh juga disebut sebagai salah satu pusat perdagangan ternak yang masih mempertahankan tradisi tersebut, sementara Koto Baru di Tanah Datar dikenal sebagai lokasi yang masih menarik perhatian wisatawan karena praktik marosoknya.¹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa marosok belum sepenuhnya tergantikan oleh mekanisme transaksi modern. Walaupun alat bantu seperti kalkulator, telepon genggam, dan komunikasi digital kini sudah umum digunakan dalam perdagangan, tradisi marosok masih dipertahankan karena dianggap lebih sesuai dengan kebiasaan lokal, menjaga kerahasiaan harga, dan memperkuat hubungan sosial antarpelaku pasar.

Meskipun masih bertahan, marosok menghadapi sejumlah tantangan di era digital. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan transaksi cepat, terbuka, dan berbasis teknologi, sehingga tidak semua dari mereka memahami atau menguasai kode-kode marosok secara mendalam. Dalam konteks ini, tradisi dapat mulai tergerus apabila tidak ada proses pewarisan pengetahuan secara langsung dari generasi tua kepada generasi muda.

Meskipun masih bertahan, marosok menghadapi sejumlah tantangan di era digital. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan transaksi cepat, terbuka, dan berbasis teknologi, sehingga tidak semua dari mereka memahami atau menguasai kode-kode marosok secara

¹⁵ Lilie, K. (2023). Budaya Marosok Pasar Ternak Cubadak Batusangkar Kabupaten Tanah Datar 2004–2022. Al-Isnad.

¹⁶ Umassari, A. R. (2018). Interaksi Simbolik dalam Proses Komunikasi Jual Beli Ternak “Marosok” di Payakumbuh Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 7(1), 258-271.

mendalam. Dalam konteks ini, tradisi dapat mulai tergerus apabila tidak ada proses pewarisan pengetahuan secara langsung dari generasi tua kepada generasi muda. Di sisi lain, *marosok* memiliki potensi besar sebagai atraksi eduwisata. Beberapa sumber menilai tradisi ini menarik untuk dijadikan bagian dari wisata budaya Sumatera Barat karena keunikannya yang memperlihatkan cara tawar-menawar tanpa kata-kata. Wisatawan domestik maupun mancanegara dapat melihat marosok sebagai pengalaman budaya yang otentik, sekaligus memahami bagaimana masyarakat Minangkabau mengelola ekonomi berdasarkan adat dan etika sosial.

Di samping memiliki berbagai kelebihan, marosok juga menghadapi sejumlah keterbatasan. Sistem transaksi yang bergantung pada pemahaman kode-kode tertentu menyebabkan tidak semua orang dapat langsung terlibat dalam praktik ini. Generasi muda yang lebih terbiasa dengan transaksi digital dan sistem harga terbuka cenderung kurang memahami mekanisme marosok. Selain itu, berkurangnya jumlah pedagang yang menguasai kode-kode tradisional dapat mengancam keberlangsungan praktik tersebut pada masa mendatang.¹⁷

KESIMPULAN

Tradisi jual beli ternak yang khas masyarakat Minangkabau dikenal sebagai marosok, dilakukan dengan gerakan jari tangan di balik penutup kain atau sarung dalam komunikasi nonverbal. Tawar-menawar harga dilakukan secara rahasia antara penjual dan pembeli. Dalam perdagangan tradisional masyarakat Minangkabau, proses marosok menunjukkan adanya kesepakatan, kepercayaan, dan etika.

Keberadaan marosok menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya bisnis, tetapi juga bagian dari identitas budaya Minangkabau yang diwariskan dari generasi ke generasi. Praktik marosok mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, menjaga perasaan orang lain, dan solidaritas sosial. Akibatnya, tradisi ini memiliki arti budaya yang signifikan bagi kehidupan masyarakat.

Tradisi marosok menghadapi tantangan untuk bertahan hidup di tengah kemajuan teknologi dan modernisasi sistem perdagangan. Namun, sangat penting untuk melestarikan budaya lokal seperti marosok agar warisan lokal tidak hilang oleh perubahan zaman. Pendidikan budaya, dokumentasi tradisi, dan pengenalan masyarakat luas adalah beberapa cara untuk melakukan pelestarian.

¹⁷ Fatanti, M. N., & Happy, N. (2019). Makna Kultural Tradisi Marosok. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Tradisi ini masih penting untuk dijaga di tengah arus modernisasi dan digitalisasi, karena menjadi penanda keunikan budaya Minangkabau. Harapan adalah marosok dipertahankan sebagai praktik jual beli dan sebagai bagian dari identitas budaya yang memperkaya kekayaan Nusantara. Karena dalam dunia bisnis, tidak semua kesepakatan harus diumumkan dengan suara keras; kadang-kadang, kesepakatan terbaik justru muncul dalam keheningan.

Selain sebagai warisan budaya, marosok memiliki fungsi ekonomi yang penting bagi masyarakat Minangkabau. Sistem tawar-menawar tertutup memungkinkan pedagang menjaga stabilitas harga di pasar ternak serta menghindari persaingan harga yang tidak sehat antarpengjual. Kerahasiaan harga juga memberikan ruang negosiasi yang lebih fleksibel antara penjual dan pembeli sehingga tercipta kesepakatan yang dianggap adil oleh kedua belah pihak. Dalam konteks ekonomi lokal, marosok berfungsi sebagai mekanisme pasar tradisional yang mampu mempertahankan hubungan sosial sekaligus aktivitas perdagangan secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Afrillia, A., & Penmardianto. (2026). Analisis Komunikasi NonVerbal terhadap Tradisi Marosok di Pasar Ternak Kota Batusangkar. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 19620–19629. Retrieved from <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/9473>
- Edfar, I. (2017). *Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Marosok Dalam Proses Jual Beli Hewan Ternak Oleh Masyarakat Minangkabau Di Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok* (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Isra Mardia, *Representasi Matematis dalam Ethnomathematics Jual Beli Ternak melalui Tradisi Marosok di Minangkabau* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2019)
- Lilian, L., Immanuel, I., Durin, H. B., & Rizki, M. (2026). Marosok Dalam Perspektif Desain Media: Kajian Komunikasi Visual Pada Tradisi Transaksi Tradisional Minangkabau. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 41-51.
- Lilie, K. (2023). Budaya Marosok Pasar Ternak Cubadak Batusangkar Kabupaten Tanah Datar 2004-2022. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(1), 1-13.
- Nabila Fauzia Yasmine, *Keabsahan Transaksi Jual-Beli Hewan Ternak pada Tradisi Marosok di Minangkabau serta Akibat Hukumnya bagi Para Pihak* (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2018).

- Regina, R., & Marnelly, T. R. (2017). *Tradisi Marosok dalam transaksi jual beli ternak di pasar ternak kota Payakumbuh, Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Samia Fadhillah dan Evie Ariadne Shinta Dewi, “Pola Komunikasi Tradisi Marosok antara Sesama Penjual dalam Budaya Dagang Minangkabau,” *Jurnal Kajian Komunikasi*.
- Umassari, A. R. (2018). Interaksi Simbolik dalam Proses Komunikasi Jual Beli Ternak “Marosok” di Payakumbuh Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 7(1), 258-271.